

TINJAUAN TEOLOGIS TENTANG SABAT BERDASARKAN KELUARAN 16:1-36 DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA BETHEL INDONESIA HILISONDREKHA, TELUK DALAM

Mutiarni Bawaulu^{1*)}, Yudi Handoko²⁾
¹Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal

Abstract:

The research in this thesis is motivated by the application of observing the Sabbath day, the congregation needs to understand and understand the Sabbath based on Exodus 16:1-36, the Sabbath is a day that God has given to humans to stop working, with the aim of humans enjoying themselves for six months. working day, and besides that God has also given this rest to humans so that humans remember the goodness of God while living on this earth, through fellowship in God's house or worship on the Sabbath. Seeing the importance of an observance in observing the Sabbath and understanding the congregation in observing the Sabbath, the congregation needs to know the meaning of the Sabbath which is based on Exodus 16:1-36. This study uses a qualitative method with a case study approach. Case studies or case studies are part of a qualitative method that wants to explore a particular case in greater depth by involving the collection of various sources of information. After conducting research and obtaining the results of interviews from the cases studied, the researchers used a descriptive approach to describe, explain and describe the data that had been obtained by the researchers from the interviews. The research findings in this thesis can be trusted for the validity of the data because they have gone through a scientific research process. The results of this study obtained data stating that the members of the Indonesian Bethel Church, Hilisondrekah, Teluk Dalam, did not understand the meaning of the Sabbath in observing the Sabbath.

Abstrak :

Penelitian dalam skripsi ini dilatar belakangi oleh penerapan dalam menjalankan hari sabat, jemaat perlu mengerti dan memahami Sabat yang berdasarkan dalam Keluaran 16:1-36, hari Sabat ialah hari yang telah Tuhan berikan kepada manusia untuk berhenti dari pekerjaan, dengan tujuan manusia menyenangkan diri selama enam hari bekerja, dan selain itu Tuhan Juga memberikan perhentian ini kepada manusia agar manusia mengingat akan kebaikan Allah selama hidup di muka bumi ini, lewat persekutuan di rumah Tuhan atau beribadah pada hari Sabat. Melihat pentingnya sebuah pelaksanaan dalam menjalankan hari sabat serta pemahaman jemaat dalam menjalankan hari Sabat maka, jemaat perlu mengetahui makna Sabat yang berlandaskan dalam Keluaran 16:1-36. Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). Studi kasus atau *case study* adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Setelah melakukan penelitian dan memperoleh hasil wawancara dari kasus yang di teliti, maka peneliti menggunakan pendekatan deskriptif untuk memaparkan, menjelaskan dan menggambarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti dari hasil wawancara. Hasil penelitian, kata Tinjauan Teologis ini dapat dipercaya keabsahan datanya karena telah melewati proses penelitian secara ilmiah. Hasil penelitian tersebut memperoleh data yang menyatakan bahwa jemaat Gereja Bethel Indonesia, Hilisondrekah, Teluk Dalam, tidak mengerti makna Sabat dalam menjalankan hari Sabat.

Pendahuluan

a. Latar Belakang

Setelah Israel mengakhiri hidupnya sebagai orang nomaden dan memasuki kehidupan sebagai bangsa dengan tempat yang tetap bahkan sebagai bangsa yang tetap, maka Tuhan memberi perintah-perintah-Nya terhadap seluruh bidang kehidupan, sampai pada hal-hal yang kecil. Hidup berbangsa memerlukan keteraturan.¹ Hari sebagai kronologi perhitungan waktu merupakan bagian terpenting bagi manusia untuk melaksanakan aktivitas hidupnya. Dari berbagai jenis hari yang dikenal manusia, ada satu hari yang disebut hari minggu yang bagi orang kristen sekarang disebut hari Tuhan.²

Dikalangan umat Kristiani masih banyak yang kurang memahami dan memaknai hari minggu sebagai hari Tuhan. Kerap kali, umat beriman menggunakan berbagai alasan untuk menjauhkan diri dari sikap syukur pada hari minggu dan bahkan menggunakan ayat-ayat kitab suci tertentu untuk memberi alasan karena tidak datang beribadah. Pada umumnya mereka menggunakan ayat Alkitab yang berbunyi setelah Allah bekerja enam hari lamanya maka pada hari ketujuh Allah kebaikan kepada sesama.³ Pada dasarnya, sebagian umat beriman memahami bahwa hari minggu sama dengan hari sabat. Akan tetapi, hari sabat lebih dilihat sebagai hari istirahat atau berhenti dari pekerjaan.

Hari Sabat adalah salah satu tema yang utama dan kontroversial di dalam dunia kekristenan. Dikatakan utama, karena tema ini adalah salah satu perintah dalam kesepuluh perintah Allah terdapat kelompok orang Kristen yang mengabaikannya karena menganggap hari sabat sama sekali tidak ada relevansinya dengan Kristen hari ini.⁴

¹ R. Soedarmo, *Makna Ungkapan-Ungkapan Asing Dalam Alkitab*, ed. by BPK: Gunung Mulia (Jakarta: BPK: Gunung Mulia), p. 27.

² Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik Buku Informasi Dan Referensi*, ed. by Kanisius-Obor (Yogyakarta: Kanisius-Obor, 1996), p. 45.

³ John Calvin, *Calvin And the Sabbath*, ed. by Gaffin (Gaffin), p. 29.

⁴ Richard Gaffin, *Calvin Dan The Sabbath, The Controversy Of Applying The Fourth Commandment*, ed. by Ross-shire: Mentor (Ross-shire: Mentor, 1998), p. 749.

Di ujung yang berbeda terdapat kelompok lain yang menerapkan pendekatan makna sabat dengan ketat terhadap tema ini sehingga mengelompokkan orang-orang yang gagal menjalankan perintah tentang hari sabat ke dalam kumpulan orang yang akan menerima hukuman kekal dalam api neraka.⁵ Sedangkan ditengah-tengah kedua kubu terdapat kelompok orang kristen yang menerapkan perintah ini secara tidak langsung atau secara tersembunyi.⁶

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, dimana menurut Sugiono (2009:7) adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolo), dan dapat disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.”

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J.Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.⁷

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakikat hubungan antara peneliti dan responden secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi peneliti.⁸ Dan juga dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrument atau objek penelitian.

⁵ Hagerstown, *Ministerial Association General Conference of Seventh-Day Adventis, Seventhday Adventis Believe: A Biblical Exposition of 27 Fundamental Doctrines*, ed. by Review and Herald (Review and Herald, 1988), p. 263.

⁶ A. G. Shead, *Sabbath” Dalam New Dictionary of Biblical Theology*, ed. by Inter Varsity (Inter Varsity, 2000), p. 749.

⁷ Alex J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remadja Karya, 1989).

⁸ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian* (Surabaya: Elkaf, 2006).

Hasil dan Pembahasan

Dalam pembahasan ini peneliti, akan menjelaskan tentang pengertian Sabat dalam Perjanjian lama dan Perjanjian Baru.

b. Pengertian Sabat Dalam Alkitab

1. Pengertian Sabat Dalam Perjanjian Lama

Sabat dalam bahasa Ibrani שבת *shabbat*, dalam *Ashkenzi*, yang artinya “istirahat” atau “berhenti dari sebuah pekerjaan” atau *Shabbos* dalam *Ashkenzi*, yaitu hari istirahat setiap Sabtu dalam Yudaisme. Agama Yudaisme adalah agama mula-mula dari bangsa Yahudi, yang merangkum seluruh tradisi dan peradaban, religi, maupun hukum bangsa Yahudi.⁹

Setidaknya ada beberapa makna Sabat yang akan peneliti bahas dalam Perjanjian Lama, yaitu:

a. Perhentian

Dalam konteks Perjanjian Lama berdasarkan penelusuran teks-teks Alkitab yang membicarakan tema hari Sabat, pada umumnya bermakna hari perhentian, yang artinya berhenti dari melakukan pekerjaan. Kata “Perhentian” merupakan perintah untuk menjalankan hari Sabat di Perjanjian Lama.¹⁰ Perintah ini muncul dengan jelas dalam teks kitab Keluaran yang memperkenalkan tema hari Sabat kepada bangsa Israel di Keluaran 16:21-30 dan di lanjutkan dalam kitab Keluaran. 20:8-11, ayat ini memberikan suatu makna bahwa Allah sendiri yang diresponi dan menjadi acuan dalam kehidupan umat-Nya, dimana umat mengingat akan karya penciptaan yang telah Allah lakukan melalui persekutuan dalam dimensi vertikal yang artinya menggambarkan hubungan antara warga negara atau penduduk pemerintah seperti halnya antara bangsa Israel dengan Allah serta adanya alasan kemanusiaan untuk memberikan waktu berhenti dari pekerjaan.

b. Perayaan Ibadah.

Perayaan ibadah dalam Perjanjian Lama tidak jauh beda dengan perayaan ibadah pada masa kini, dalam perjanjian lama pengakuan sering mempunyai sifat pujian, di mana orang percaya dengan mengucap syukur mengumumkan apa yang Allah telah lakukan dalam penyelamatan bagi Israel atau bagi jiwanya sendiri, dimana mereka telah memperoleh

⁹ <http://p2k.itbu.ac.id/id. Ensiklopedia Dunia. Tanggal 07/09/2021, Pkl. 20:51.>

¹⁰ Eka Darmaputera, *Sepuluh Perintah Tuhan, Museumkan Saja?*, ed. by Gloria Graffa (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2005), p. 87.

pembebasan dan karena itu mereka mengucap syukur kepada Allah lewat puji-pujian yang mereka naikan di hadapan Allah. Jadi kata benda *toda*, dapat berarti pengakuan, ucapan syukur, pujian, atau bahkan dipakai bagi suatu rombongan orang yang menyanyikan puji-pujian.¹¹

c. Pembebasan

Di dalam Perjanjian Lama kebutuhan beribadah dikaitkan dengan fakta bahwa Allah itu kudus, dimana Allah menyatakan diri kepada bangsa Israel bahwa dalam kekudusan Allah, Allah telah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan orang Mesir.¹² Yang artinya bahwa Allah yang Kudus yang Agung mulia yang tidak dapat ternodai oleh siapapun, Allah menyatakan diri kepada bangsa Israel bahwa bangsa Israel juga harus memperoleh hidup kudus di hadapan Allah. Lewat peristiwa perjalanan keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir. Allah memberikan kebebasan dan kemenangan kepada bangsa Israel dengan menjanjikan memberi Tanah Perjanjian kepada bangsa Israel. Dalam kekudusan Allah, bangsa Israel melihat peran Allah selama keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir dan Allah menunjukkan kepada mereka bahwa Ia Allah yang kudus telah membebaskan mereka dari perbudakan orang Mesir.

2. *Pengertian Sabat dalam Perjanjian Baru*

Dalam bahasa Yunani di yang dilakukan Perjanjian Baru, sabbat ialah "*prosabbaton*" yang artinya hari pertama minggu seperti pada Markus. 16:9, Matius 28:1; Lukas 24:1; Yohanes. 20:7.¹³ Dalam ayat-ayat diatas menjelaskan bahwa orang Kristen pada zaman Perjanjian Baru beribadah pada hari biasa (Kisah Para Rasul 2:46-47). Di ayat tersebut menjelaskan hari kebangkitan Kristus yang terjadi pada hari Minggu, hari pertama dalam seminggu (Matius 28:1

Dalam Wahyu 1:10, hari Minggu disebut sebagai Hari Tuhan" yang setara dengan pemakaian Istilah "Perjamuan Tuhan" (1 Korintus 10:21). Hal ini berarti bahwa hari Minggu (Hari Tuhan) sudah menjadi hari yang tetap sebagai hari beribadah bagi umat Kristen pada masa itu (abad 1 Masehi).

¹¹ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, ed. by Inter-varsity Press (Inter-varsity Press, 1993), p. 24.

¹² Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Lama*, ed. by Yayasan Persekutuan Pembaca Alkitab (Jakarta: Yayasan Persekutuan Pembaca Alkitab, 2003), p. 84.

¹³ *Doktrin Sabat*, ed. by Gereja Yesus Sejati (Jakarta: Gereja Yesus Sejati, 2015), p. 18.

Dalam perjanjian baru orang Kristen mulai beribadah pada hari Minggu, mengingat saat itu hampir seluruhnya jemaat gereja mula-mula di Yerusalem adalah orang-orang Yahudi yang beribadah pada hari Sabat atau hari Sabtu. Namun yang jelas, orang Kristen di Perjanjian Baru (termasuk yang berlatar belakang Yahudi) beribadah terutama pada hari Minggu, bukan pada hari Sabat/Sabtu (sekalipun boleh jadi mereka masih beribadah di hari Sabat selain hari Minggu). Yang artinya bahwa dalam Perjanjian Baru orang Kristen masa kini mereka menganggap Sabat berlaku bagi mereka dan bahwa hari kebangkitan Yesus lebih penting untuk dipakai sebagai hari beribadah.¹⁴

c. Tinjauan Teologis tentang Sabat Berdasarkan Keluaran 16:1-36

1. Latar belakang kitab Keluaran

Terjemahan Perjanjian Lama ke dalam Bahasa Yunani (LXX = Septuaginta) memberikan judul Keluaran (exodus, ‘pergi keluar, Keluaran’).¹⁵

2. Tanggal/waktu penulisan

Menurut K.A Kitchen Keluaran di tulis sekitar tahun 1290 sM dengan pertimbangan:

- a) Untuk membangun kota-kota perbekalan, Kel 1:11 memberikan suatu tanggal pada akhir masa penindasan. Ra’amses didirikan oleh Sethos I tapi dibangun oleh Rameses II yang naik takhta pada tahun 1304 sM atau tahun 1290 sM. Kitab Keluaran ini tidak berdiri sendiri sebagai karya terpisah. Memang sebelumnya sudah disebutkan hubungannya dengan kitab-kitab lain dalam Pentateukh. Ini merupakan sebagian dari riwayat

¹⁴ <https://rubrikkristen.com/5-fakta-sabat-menurut-perjanjian-baru:15> September 2021: pkl 8:28

¹⁵ *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian- Ester*, ed. by Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1976), p. 140.

besar yang di mulai dari penciptaan langit serta bumi dan berakhir dengan kematian Musa. Hubungan antara Kitab Keluaran dan Kitab Kejadian tidak sederhana. Peristiwa-pristiwa dalam kitab Keluaran terjadi lama sesudah zaman para Bapa Leluhur dalam Kitab Kejadian. Keadaan “ anak Yakub” di tanah Gosen sebagai gembala-gembala yang cukup kaya dan dihormati orang Mesir. Sedangkan pada permulaan Kitab Keluaran, mereka ditindas sebagai budak-budak di Mesir dan terpaksa membangun kota-kota pertahanan bagi raja.

3. Tema besar kitab Keluaran

Tema kitab keluaran ini adalah Allah sendiri menyatakan dirinya melalui perbuatan-perbuatan dalam dunia sejarah manusia (Kel 6:7), tapi juga melalui perbuatan dalam dunia alam, sebab Dialah Pencipta dan Tuhan atas segala-galanya, Ia selalu lebih besar dari alam dan menyatakan diri-Nya dengan perantaraanya, tapi tidak pernah dicampurbaukan dengannya.

d. Makna Sabat dalam Keluaran 16:1-36

Dalam pembahasan ini peneliti akan membahas makna Sabat dalam Keluaran 16:1-36, ada beberapa makna yang akan peneliti bahas:

1. Percaya akan pemeliharaan Tuhan

Allah menunjukkan pemeliharaan-Nya sebagaimana dikisahkan dalam Keluaran 16:13 yang menurunkan manna dari langit untuk bangsa Israel, sehingga bangsa Israel boleh dikenyangkan dengan memakan Manna dan daging, sepanjang perjalanan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Bangsa Israel telah mengalami karya keselamatan yang manis dari Tuhan, tapi kemudian mereka juga mengalami hal yang pahit, mereka bebas dari perbudakan dan berhasil keluar dari kejaran musuh segera setelah peristiwa

Laut Teberau yang mencengangkan dan menggembirakan, Tuhan membawa bangsa Israel masuk ke padang Sin.

Dalam kesulitan akibat tiada makanan dan minuman di perjalanan membuat bangsa Israel mengomel, menggerutu dan menoleh ke masa lalu ketika hidup di Mesir, mereka mengingat santapan yang enak di Mesir, tetapi melupakan penderitaan kerja paksa dan bayi-bayi lelaki Israel yang dibunuh, syukurlah Israel memiliki Allah yang panjang sabar.

2. Taat pada hukum/perintah Tuhan

Keluaran 16:16, 28-23 “Beginilah Perintah Tuhan: pungutlah itu tiap-tiap orang menurut keperluannya; masing-masing kamu boleh mengambil untuk seisi kemahnya, segomer seorang, menurut jumlah jiwa”. Maksud dari ayat di atas yaitu Tuhan ingin bangsa Israel taat pada hukum atau perintah yang sudah ditetapkan bagi mereka melalui Musa, ketika mereka memunggut roti yang Tuhan berikan kepada mereka, untuk memunggut segomer seorang atau secukupnya untuk kebutuhan mereka pada hari itu, sebab Tuhan mencukupkan segala apa yang menjadi kebutuhan mereka,(ayat 29).”

Perhatikanlah, Tuhan telah memberikan sabbat itu kepadamu roti untuk dua hari. Tinggallah kamu di tempatmu masing-masing, seorang pun tidak boleh keluar dari tempatnya pada hari ketujuh itu” yang artinya ialah Tuhan ingin bangsa Israel, atau umat pilihan-Nya berseru dan mengandalkan Tuhan Allah yang telah membawa mereka keluar dari perbudakan tanah Mesir sebab itulah Tuhan berfirman kepada Musa untuk memunggut roti sesuai dengan kebutuhan hari itu, namun bangsa Israel banyak yang tidak taat, mereka memunggut roti melebihi dari kebutuhan mereka sehingga Roti itu menjadi busuk dan berulat.

3. Undangan

Keluaran 16:7 menyatakan “Dan besok pagi kamu melihat kemuliaan Tuhan, karena Ia telah mendegar sungut-sungutmu kepada-Nya apalah kami

ini? Bukan kepada kami sungut-sungutmu?” dalam kata Ibrani kemuliaan adalah *kavod*, yang secara harafiah berarti berat atau beban namun jika dihubungkan dengan Allah, maka artinya menjadi kemegahan-Nya, keagungan-Nya, atau keindahan-Nya. Kemuliaan biasa digunakan untuk menerjemahkan kata ini, sekalipun kemuliaan bukan hal yang dapat dilihat dengan mata. Ada terjemahan yang mengungkapkannya begini: kamu akan melihat kehadiran TUHAN, atau kamu akan melihat pertunjukkan kekuasaan TUHAN.¹⁶ Dalam ayat diatas Tuhan mengundang bangsa Israel atau umat-Nya untuk datang bersekutu dengan Dia, melihat dan merasakan betapa besar karya Tuhan dalam kehidupan mereka.

Ibadah didasari oleh adanya hubungan khusus yang berisi kasih Tuhan antara Dia dan manusia, hubungan itu adalah hubungan yang diprakarsa oleh Tuhan sendiri yang kita sambut dengan sukacita. Tuhanlah yang mencari dan memanggil manusia untuk datang menghadap Dia, bukan manusia yang mencari Allah. dosa menjadikan manusia tidak dapat berdekatan dengan Allah namun manusia tidak berinisiatif untuk mencari Tuhan. Ini nampak dalam peristiwa Adam dan Hawa yang jatuh ke dalam dosa, ketika menyadari dosa dan akibatnya, Adam dan Hawa bukan mencari Tuhan tapi malah bersembunyi dari hadapan Tuhan, takut bertemu dengan Dia. Dalam hal ini kita dapat mengerti bahwa Tuhanlah yang mengundang (memanggil) manusia untuk datang dalam sebuah persekutuan yang baik bersama dengan Tuhan.

4. Upaya mengenal Tuhan

¹⁶ Noel D. Osborn dan Howard A. Haaton, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Keluaran*, ed. by PT. Lembaga Alkitab Indonesia (Jakarta, 2020), p. 504.

Dalam upaya mengenal Tuhan peneliti akan menjelaskan upaya mengenal Tuhan berdasarkan Keluaran 16:1-36. Perikop ini secara tidak langsung menunjukkan sifat, Alan sifat Allah yang pertama:

Tuhan Allah Maha mendengar di ayat yang ke 8” Kata Musa kepada-Harun: “katakanlah kepada segenap Jemaah Israel: Marilah dekat ke hadapan TUHAN, sebab Ia telah mendengar sungut-sungutmu,” dan di lanjutkan di ayat yang ke 29, dalam upaya mengenal Tuhan kita juga harus mengingat bahwa Tuhan pemelihara manusia “ Perhatikanlah, TUHAN, telah memberikan sabat Ia memberikan kepadamu roti untuk dua hari. Tinggalah kamu di tempatmu masing-masing, seorang pun tidak boleh keluar dari tempatnya pada hari ketujuh itu” dan dilanjutkan dalam ayat yang ke 7.

Tuhan selalu terbuka bagi semua orang dan tidak tersembunyi, karena Tuhan tidak pernah secara sadar menghindari siapa pun dan tidak pernah secara sadar berusaha menyembunyikan-Nya untuk mencegah orang-orang dari mengenal-Nya atau memahami-Nya. Dalam karakter Tuhan selalu terbuka dan menghadapi setiap orang dengan terus terang. Di setiap zaman dan setiap tahap, terlepas dari apakah keadaannya baik atau buruk, Tuhan selalu terbuka bagi setiap individu, dan milik serta wujud-Nya selalu terbuka bagi setiap manusia, sama seperti kehidupan-Nya secara terus-menerus dan tanpa henti menyediakan kebutuhan umat manusia dan mendukung umat manusia.¹⁷ Yang artinya ialah bahwa kita harus berupaya mengenal Tuhan dalam setiap hidup kita dengan cara melakukan persekutuan yang baik dan benar di hadapan Tuhan, persekutuan yang dimaksud ialah, memberikan waktu untuk Tuhan dengan penuh kasih, serta kesungguhan hati yang benar karena Tuhan selalu terbuka bagi setiap manusia yang mencari akan kehadiran-Nya.¹⁸

Hasil Penelitian

¹⁷ <https://id.kingdomsalvation.org>. Tanggal 17/09/2021, Pkl. 21:01.

¹⁸ *Makanan Rohani Sehari-Hari*, ed. by Yayasan Perpustakaan Injili, p. 3.

Jadi pemahaman jemaat dan hamba Tuhan tentang sabat berdasarkan Keluaran 16:1-36 jemaat masih kurang. Hal ini kita dapat lihat dari triangulasi sumber wawancara dari informan (I.5) dan pernyataan serupa (I.5) bahwa ia yakin namun, dia secara pribadi belum merasakannya tapi dia hanya bisa melihat dari orang-orang yang percaya kepada Tuhan (I.4), informan I.4 mengatakan bahwa ia mengerti sebatas pengetahuan bahwa hari sabat itu, melakukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dan apa yang seharusnya kita Imani, seperti yang saya katakan bahwa kita harus menguduskan hari sabat. Maksud peneliti ialah, bahwa ia memang mengerti bahwa menjalankan hari sabat keharusan yang dilakukan oleh orang percaya, tetapi ia tidak menjalankannya, disebabkan bahwa informan I.4 kurang mengerti makna hari sabat.

Dalam hal ini peneliti sangat prihatin dengan kehidupan berjemaat di Gereja Bethel Indonesia Hilisondrekha, Teluk Dalam yang tidak bertumbuh dalam kerohanian. Tetapi peneliti juga merasa senang dengan hasil dari penelitian, dimana peneliti dapat mengetahui kondisi jemaat Gereja Bethel Indonesia Hilisondrekha, Teluk Dalam dalam menjalankan hari sabat, dalam hal ini peneliti mendorong jemaat yang ada di Gereja Bethel Indonesia Hilisondrekha, Teluk Dalam agar dapat menerapkan saran yang telah peneliti paparkan di atas dan dapat juga dilihat di Bab V yang telah peneliti jelaskan secara mendetail.

Kesimpulan

Tujuan utama dari penelitian secara umum untuk mengetahui dari makna “sabat” berdasarkan Keluaran 16:1-36 dan implikasinya bagi Gereja Bethel Indonesia Hilisondreka, Teluk Dalam. Berdasarkan hasil Tinjauan dan penelitian kualitatif yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya dihasilkan kesimpulan yaitu Yang di maksud dari perintah Tuhan kepada Musa ini secara bersamaan di barengi dengan perintah menghormati hari sabat yang berarti semakin meneguhkan hukum Tuhan untuk dilakukan, sabat sebetulnya sudah ada semenjak Allah menciptakan dunia ini dimana Allah berhenti pada hari ketujuh (Kejadian 2:2-3), dengan demikian Allah telah jadi teladan bagi manusia maka manusia juga harus mengikutni teladan Allah. Implikasi Keluaran 16:1-36 bagi Gereja Bethel Indonesia, Teluk Dalam, Hilisondrekha dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan selama bulan Agustus

sampai bulan September menunjukkan bahwa jemaat dan hamba Tuhan kurang memahami makna sabat, dan Jemaat berupaya untuk menjalankan hari sabat berlandaskan Keluaran 16:1-36.

Referensi

Calvin, John, *Calvin And the Sabbath*, ed. by Gaffin (Gaffin)

Drane, Jhon, *Memahami Perjanjian Lama*, ed. by Yayasan Persekutuan Pembaca Alkitab (Jakarta: Yayasan Persekutuan Pembaca Alkitab, 2003)

Eka Darmaputera, *Sepuluh Perintah Tuhan, Museumkan Saja?*, ed. by Gloria Graffa (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2005)

Gaffin, Richard, *Calvin Dan The Sabbath, The Controversy Of Applying The Fourth Commadment*, ed. by Ross-shire: Mentor (Ross-shire: Mentor, 1998)

Haaton, Noel D. Osborn dan Howard A., *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Keluaran*, ed. by PT. Lembaga Alkitab Indonesia (Jakarta, 2020)

Hagerstown, *Ministerial Association General Conference of Seventh-Day Adventis, Seventhday Adventis Believe: A Biblical Exposition of 27 Fundamental Doctrines*, ed. by Review and Herald (Review and Herald, 1988)

Indonesia, Konferensi Waligereja, *Iman Katolik Buku Informasi Dan Referensi*, ed. by Kanisius-Obor (Yogyakarta: Kanisius-Obor, 1996)

Injili, Yayasan Perpustakaan, ed., *Makanan Rohani Sehari-Hari*

Kasih/OMF, Yayasan Komunikasi Bina, ed., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian- Ester* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1976)

Moleong, Alex J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remadja Karya, 1989)

Press, Inter-varsity, ed., *Ensklopedi Alkitab Masa Kini* (Inter-varsity Press, 1993)

R. Soedarmo, *Makna Ungkapan-Ungkapan Asing Dalam Alkitab*, ed. by BPK: Gunung Mulia (Jakarta: BPK: Gunung Mulia)

Sejati, Gereja Yesus, ed., *Doktrin Sabat* (Jakarta: Gereja Yesus Sejati, 2015)

Shead, A. G., *Sabbath” Dalam New Dictionary of Biblical Theology*, ed. by Inter Varsity (Inter Varsity, 2000)

Suyitno, Ahmad Tanzeh dan, *Dasar-Dasar Penelitian* (Surabaya: Elkaf, 2006)